

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan penggunaan vaping (rokok elektrik) kalangan remaja menjadi masalah sosial serta masalah kesehatan masyarakat karena efek jangka panjang yang sebagian besar masih belum diketahui secara pasti (Vedika, *et al.* 2021). Penelitian tentang efek menggunakan rokok elektrik yakni dapat menyebabkan cedera paru-paru, dan kerusakan jaringan (vedika et al 2021). Remaja memiliki otak yang rentan terhadap efek adiktif dari nikotin gejala yang sering terjadi adalah mual, nyeri perut, jantung berdebar, dan nyeri dada. Populasi perokok dewasa hampir 90% mulai merokok sebelum usia 18 tahun (Sarah, *et al.* 2021). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencoba hal-hal baru khususnya dalam penggunaan rokok elektrik yang merupakan sebuah inovasi baru dalam perilaku merokok (Jock, *et al.* 2020). Penggunaan rokok elektrik pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dorongan kuat dari teman sebaya, tingkat stress (Vedika, *et al.* 2021). Selain itu pengetahuan tentang rokok elektrik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, pada usia remaja awal penggunaan *vape* dalam sebuah kelompok remaja memiliki tujuan agar diakui dalam kelompok tersebut (Mitsubashi, *et al.* 2016). Pada usia remaja akhir penggunaan rokok elektrik merupakan langkah awal untuk berhenti merokok, selain itu mereka menganggap bahwa rokok elektrik lebih aman digunakan dibandingkan dengan rokok konvensional (Jock, *et al.* 2020).

Penggunaan rokok elektrik meningkat khususnya pada remaja, (vedika et al 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebanyak 29% siswa SMA di kelas 10 hingga 12 melaporkan penggunaan rokok elektrik. Beberapa negara juga menyatakan peningkatan penggunaan rokok elektrik pada remaja salah satunya yakni Kanada dan Amerika Serikat. Amerika Serikat menyatakan bahwa penggunaan rokok elektrik di kelas 10-12 meningkat dari 12% menjadi 21%, sedangkan di Kanada meningkat tiga kali lipat dari 9% menjadi 29% (vedika et al 2021). . Perkembangan penggunaan rokok elektrik sangat cepat di seluruh dunia. Berdasarkan data dari NYTS (*National Youth Tobacco Survey*) pada tahun 2015 terdapat 27,1 % orang dewasa di United States telah menggunakan rokok elektrik (Atlanta 2016). Di Indonesia pada tahun 2015, terdapat sekitar 37% pengguna rokok elektrik yang meningkat tajam sebanyak 31% di tahun 2013 yang awalnya hanya 6% (Elsa & Nadjib 2019). Studi di Amerika menunjukkan bahwa monosit salah satu jenis sel darah putih ketika terkena bahan kimia (penambah rasa) terjadi pembengkakan dan kerusakan jaringan, lamanya penggunaan dikhawatirkan terjadi kerusakan yang lebih luas lagi sampai pada jaringan seperti fibrosis, gangguan paru-paru obstruktif kronis, asma (Polosa, et al., 2017)

Rokok elektrik memiliki kelebihan untuk mengurangi kadar nikotin pada rokok sesuai dengan yang pengguna inginkan, namun hal ini juga memiliki kerugian jika digunakan secara berlebihan atau digunakan obat terlarang seperti beberapa jenis narkoba (BPOM, 2015). Pada penelitian Vedika et,al menyatakan bahwa faktor teman sebaya menjadi motivasi remaja menggunakan rokok elektrik yakni sebanyak 60% dari 79 siswa di kelas 10-12 SMA. Tingkat stress menjadikan motivasi remaja menggunakan rokok elektrik yakni sebanyak 70% dari 79 siswa di

kelas 10-12. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jock et al. (2020). penggunaan rokok elektrik semakin meyebar di Amerika Serikat di kalangan pemuda, permintaan produk rokok elektrik sangat tinggi dari kalangan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Penjualan dan pembelian rokok elektrik di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 tentang ketentuan impor rokok elektrik

Perilaku merokok yang menggunakan rokok konvensional atau rokok elektrik memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan. kandungan larutan atau aerosol dalam rokok elektrik mengandung zat adiktif dan bahan tambahan yang berisfat karsinogenik (BPOM, 2015). Beberapa upaya pemerintah dalam penyelenggaraan pengendalian dampak konsumsi rokok telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2013. Kawasan tanpa rokok merupakan salah satu kebijakan dalam pengendalian dampak konsumsi rokok bagi kesehatan. selain itu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 193/PMK.010/2021 menjelaskan bahwa rokok elektrik merupakan barang kena cukai, cukai rokok memberikan dampak pada kenaikan harga jual eceran, kenaikan minimum jenis rokok elektrik dan hasil tembakau lainnya minimal 17,5%. Kenaikan ini akan meningkatkan penghasilan negara dari cukai rokok, harga jual eceran yang tinggi akan mengurangi konsumen rokok elektrik sehingga pengguna rokok elektrik ini dapat diminimalisir.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan *vape* (rokok elektrik) berdasarkan studi literatur 5 tahun terkahir ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja meggunakan *vape* (rokok elektrik) berdasarkan studi empiris dalam rentang lima tahun terakhir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh peran orang tua dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja
2. Menganalisis pengaruh trend/iklam dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja
3. Menganalisis pengaruh teman sebaya dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja
4. Menganalisis pengaruh tingkat stress dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja
5. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian dengan metode *literature review* ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *vape* (rokok elektrik) pada remaja sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam mengembangkan ilmu keperawatan komunitas.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Remaja

Hasil ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik pada remaja.

2. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik pada remaja